

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menuntut membutuhkan wawasan yang luas, kreativitas, dan keaktifan yang mampu membantu siswa dalam belajar dengan penerapan model kontekstual. Dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan dalam mengonstruksikan pengetahuan dirinya sendiri dan dihubungkan dengan dunia nyata sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Komalasari (2008:54) mengungkapkan pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peran guru. Pembelajaran ini guru berperan sebagai pemandu materi serta mengkaitkan pembelajaran dengan dunia nyata yang bisa dilihat oleh siswa.

Pembelajaran kontekstual dilakukan di dalam kelas supaya pembelajaran secara kondusif, guru memberikan contoh-contoh gambar atau memutar video di LCD supaya siswa mudah memahami materi yang telah disampaikan. Putnam dalam Rahayu (2013: 1-13) menyatakan pembelajaran kontekstual guru lebih memilih dalam konteks pembelajaran yang lebih tepat bagi siswanya dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan lingkungan sekitar dimana tempat tinggal anak dan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam pemahaman materi, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada didalam materi harus dapat dikaitkan dengan apa yang dipelajari didalam kelas dan kehidupan nyata. Siswa dalam memilih konteks harus diarahkan dengan pemikirannya masing-masing sehingga tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di kelas saja, tetapi juga diajak dalam mengaitkan aspek-aspek yang terjadi di kehidupan nyata mereka.

Metode kontekstual berfungsi sebagai sarana belajar dan berguna bagi guru dapat membantu mengaitkan materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran dengan mengkaitkan dunia nyata sehingga siswa dapat mendorong dan membentuk hubungan

antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Suatu keberhasilan dalam pembelajar, seorang guru harus pintar dalam menuntun siswanya untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan adanya motivasi, siswa lebih memiliki gairah, merasa senang, dan bersemangat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kemampuan siswa lebih cepat dalam memahami pelajaran lebih baik.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan motivasi belajar di antaranya dengan memberikan variasi metode pembelajaran dengan cara mengkaitakan materi dengan kehidupannya sehari-harinya yang dilakukan oleh siswa, termasuk penerapan materi berkaitan dengan jurusan atau pekerjaan yang diinginkan oleh siswa berdasarkan metode pembelajaran kontekstual yang digunakan. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia terbagi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Yakub Nasucha (2019: 105) menyatakan bahwa pembelajaran menulis bertujuan agar siswa terampil menulis karangan atau teks. Menulis itu kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan, seperti tulisan atau bahasa tulis (KBBI, 1995:1219). Menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa, dalam jurnal Ade Hikmat (2009: 11-20).

Keterampilan menulis harus membutuhkan konsentrasi yang cukup baik supaya tulisan yang dihasilkan bermutu. Kegiatan menulis dilakukan siswa menulis dengan berfikir secara jernih dikaitkan dengan dunia nyata, sebelum menulis siswa harus banyak membaca terlebih dahulu. Budaya baca tulis tidak terlepas dari aktivitas menulis Barton dalam Jurnal Kastam (2012:288-299). Jadi jenis kegiatan menulis yang telah dihasilkan melalui tulisan atau hasil dari curahan pikiran yang mengandung makna yang sudah dimengerti oleh pembaca. Tulisan yang baik tidak ambigu atau membingungkan pembaca untuk memahami tulisan tersebut, dan tulisan mempunyai manfaat yang sangat baik bagi masyarakat.

Budaya baca-tulis (literasi) kebalikan dari budaya dengar-ucap Alwasilah dalam Kastam (2012: 288-299). Menulis dan membaca diibaratkan berbicara dengan orang lain atau berdialog, ada yang mendengarkan dan ada yang berbicara. Kerendahan budaya baca-tulis disebabkan oleh pembelajaran menulis di sekolah Ashoni, dalam Jurnal Syamsi Kastam (2012: 288-299). Padahal, belajar menulis dalam proses kompleks sulit menemukan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas pada semua tahapan belajar Knapp dan Watkins, dalam Jurnal Kastam (2012: 288-299).

Siswa harus dibimbing dan diawasi terus supaya siswa rajin dan meningkatkan dalam baca tulis. Teks deskripsi merupakan jenis teks yang memaparkan suatu objek, hal dan keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihatnya dalam jurnal Refa Lina Tiawati (2019: 102-110). Pembelajaran menulis salah satu keterampilan aspek dalam bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Guru biasanya cuma menekankan siswa untuk penguasaan materi yang diujikan dalam ujian nasional. Kemampuan siswa dalam baca tulis kurang tidak mendapatkan perhatian atau bimbingan yang lebih sehingga siswa ketinggalan jauh dari teman-temannya.

Akhadiah dalam jurnal Rahayu (2023: 13) menyatakan bahwa menulis tidak akan pisah dari proses belajar yang telah dialami selama menuntut ilmu di dunia pendidikan. Dengan kata lain, menulis dilakukan dengan melewati beberapa banyak tahap prapenulisan dan tahap revisi. Menulis membutuhkan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks sehingga materi yang diajarkan harus benar-benar dipahami oleh siswa sehingga dapat menjadi prasyarat. Pembelajaran menulis merupakan keterampilan aktif yang tidak bisa secara instan harus melalui beberapa tahap sehingga siswa dalam menuangkan pikirannya terbuka dan menghasilkan ide yang bagus dalam tulisannya. Selama ini siswa langsung melakukan praktik menulis tanpa belajar bagaimana cara menulis sehingga keterampilan menulis sangat rendah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua masalah yang akan menjadi titik fokus:

1. Bagaimana pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi dengan metode kontekstual tipe *contextual teaching and learning* (CTL) dalam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit itu?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang akan dicapai:

1. Mengidentifikasi pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan metode kontekstual tipe *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit.
2. Mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktik dalam keterampilan menulis deskripsi dengan metode kontekstual tipe *kontekstual teaching and learning* (CTL). Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang keilmuan. Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai penelitian khususnya tentang penerapan metode pembelajaran kontekstual tipe *kontekstual teaching and learning* (CTL) dalam karangan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis deskripsi dan dapat melatih kepekaan siswa terhadap masalah atau rasa tanggung terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan guru untuk menjadi referensi tindakan atau teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis deskripsi. Peneliti mengharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menerapkan teknik, strategi, model, atau media yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis deskripsi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini yaitu bentuk kolaboratif yang akan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian inovasi pembelajaran untuk meningkatkan suatu mutu dalam pendidikan.

d. Bagi pihak sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan pihak sekolah dalam mengupaya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian juga diharapkan untuk mnegembangkan budaya penelitian dan penulisan karya-karya ilmiah lainnya.